

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki kepentingan dalam mengukur kinerja perusahaan, yaitu dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan menggambarkan tentang bagaimana perusahaan itu dapat menjalankan kegiatan bisnis dengan lancar serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan. Perolehan kegiatan bisnis perusahaan diilustrasikan dengan penghasilan laba yang diperoleh perusahaan, didasarkan karena laba sangat diperlukan untuk indikator pengukuran keberhasilan perusahaan dari segi *financial*. (Fitriani, 2013) menyatakan bahwa kinerja merupakan seberapa baik pencapaian tujuan seorang manajer perusahaan secara efektif dan efisien. Dengan mempertimbangkan pengukuran kinerja perusahaan dapat melakukan penilaian dan pertimbangan dari hasil yang diperoleh selama menjalankan bisnis, sehingga perusahaan dapat melihat peluang apa yang akan dilakukan untuk periode selanjutnya sebagai bentuk upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian kinerja keuangan juga sebagai penentu hidupnya perusahaan, hal ini dikarenakan dapat berdirinya suatu perusahaan karena proses kegiatan bisnis yang membutuhkan sokongan keuangan bagi perusahaan (Ainun & Lestari, 2017). Kinerja keuangan biasanya digunakan investor sebagai tolak ukur dalam keputusan berinvestasi. Investor akan menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja keuangan dimasa lalu dan juga dimasa mendatang, jika kinerja keuangan baik maka investor tertarik menanamkan modal.

dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu hal sangat menentukan untuk mendapatkan masukan modal bagi perusahaan (Gantino, 2016). Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Supadi & Sudana, 2018) “menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*” sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Meylani, 2016) “menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan”.

Namun, karena ingin memaksimalkan laba dan mendapat masukan modal, perusahaan tidak memperhatikan tuntutan dari aktivitas bisnis perusahaan yang sedang dijalankannya. Setiap kegiatan operasional perusahaan akan membawa akibat kepada lingkungan disekitarnya, dampak positif tentu berupa terserapnya tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, sementara dampak negatif yang sering ditimbulkan dalam kegiatan operasional perusahaan yaitu masalah polusi suara, pencemaran limbah air, polusi udara, maupun ekosistem disekitar perusahaan. Tetapi mereka seakan tutup mata akan adanya dampak tersebut, padahal hal tersebut akan menjadi bumerang bagi perusahaannya karena sekarang ini tidak hanya memperhatikan catatan keuangan melainkan meliputi tiga aspek atau (*triple bottom line*) yaitu aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Selama ini perusahaan dianggap mampu memberikan sumbangan kepada masyarakat atas laba yang dihasilkan perusahaan, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menyadari atas dampak sosial yang ditimbulkan untuk mencapai laba yang maksimal. Oleh karena itu masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak yang ditimbulkan dan berupaya untuk mengatasinya.

Dalam UU No. 31 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 68 “bagi setiap orang yang melakukan kegiatan usaha wajib memberikan informasi pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat serta mampu menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup”. Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). program ini bertujuan untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan 5 peringkat warna dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam. Hasil penelitian ini kemudian akan diumumkan kepada masyarakat agar dapat mengetahui tingkat kinerja perusahaan. Suatu perusahaan akan mendapatkan peringkat emas apabila perusahaan menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi serta bertanggung jawab terhadap masyarakat. Sedangkan peringkat hijau apabila perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan hidup melalui pelaksanaan sistem pengelolaan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui 4R (*reduce, reuse, recycle, recovery*) dan melakukan tanggung jawab dengan baik. Sedangkan perusahaan mendapat peringkat hitam apabila perusahaan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan kerusakan atau pencemaran lingkungan dan melanggar peraturan perundang undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. Perusahaan yang mencemari dinilai memiliki kinerja lingkungan yang buruk, padahal kinerja lingkungan yang baik bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan kepercayaan kepada *stakeholder*.

Perusahaan dapat melakukan pengelolaan kinerja lingkungan sebagai upaya manajemen untuk mencegah pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan menerapkan *green industry* dengan tujuan meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan serta diharapkan dapat menjaga keseimbangan pada setiap bisnis yang dilakukannya sehingga dapat tercapai kinerja yang unggul. Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk keterlibatan perusahaan yang sekarang menjadi pokok pembahasan yang penting. Terlebih lagi bagi perusahaan manufaktur, sebagaimana diketahui bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan akan meninggalkan limbah. Jika dampak tersebut tidak diproses dengan baik maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah dengan melakukan pencemaran. Di Indonesia sendiri banyak terjadi konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tanpa diimbangi perbaikan lingkungan (Nurputri & Nuzula, 2019).

Menurut (Burhany, 2017) "akuntansi lingkungan menjadi peran penting dalam peningkatan kinerja keuangan karena penilaian serta perhitungan yang dilakukan oleh seorang akuntan akan mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan serta pelestarian lingkungan". Dengan akuntansi lingkungan terlebih akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting* (EMA) yang menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan merupakan identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan diintegrasikan ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stakeholder* perusahaan. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah diperlukan adanya sistem akuntansi yang tersistematis dan terukur (Muawanah & Oyong, 2020).

Standar akuntansi keuangan di Indonesia mewajibkan perusahaannya dalam mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan (Sari & Meylani, 2016). Konsep transparansi pengungkapan diharapkan dapat mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang dilakukan akibat aktivitas perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan pengungkapan informasi, kegiatan atau aktivitas yang berkenaan dengan lingkungan perusahaan yang diungkapkan secara transparansi, dengan mengungkapkan informasi tersebut perusahaan akan mendapat reputasi yang baik supaya banyak investor yang tertarik. Seperti contoh negara industri maju, pengungkapan informasi dianggap sebagai konsep yang berdimensi etis dan moral sehingga pelaksanaannya bersifat sukarela atau tidak bersifat kewajiban hukum (Deswanto & Siregar, 2018). Sedangkan di Indonesia, pengungkapan informasi bukan merupakan hal sukarela tetapi telah menjadi suatu kewajiban. “Dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan pasal 24, menjelaskan setiap perusahaan yang menjalankan usaha dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Ainun & Lestari, 2017) menemukan hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan namun terdapat hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh (Putri et al., 2019) tidak menemukan hubungan positif antara *green accounting* terhadap kinerja lingkungan. Penelitian mengenai variabel pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh (Deswanto & Siregar, 2018) mendapatkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap

kinerja lingkungan tetapi ulasan yang dikemukakan oleh (Suciwati & Ardina, 2016) memperoleh hasil yaitu pengungkapan informasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan pengaruh pengungkapan informasi dengan kinerja keuangan, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Yasa, 2017) menemukan hubungan positif antara pengungkapan informasi dengan kinerja keuangan. Sementara yang dilakukan oleh (Gantino, 2016) tidak menemukan hubungan antara pengungkapan informasi dengan kinerja keuangan. Untuk pengaruh antara variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh (Gizca Regiana, 2015) kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara menurut (Fitria et al., 2014) tidak ada pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Adanya hasil penelitian yang berbeda menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis lainnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Paulus, 2019). Yang membedakannya adalah variabel independen yang digunakan akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan, sedangkan variabel independen yang digunakan oleh (Paulus, 2019) dan (Putri et al., 2019) adalah kinerja lingkungan dan Pengungkapan lingkungan. Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian (Putri et al., 2019) kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian ini kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel intervening.

Sementara itu, pada penelitian (Sari & Meylani, 2016) terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kinerja lingkungan sebagai

variabel intervening. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Meylani, 2016) adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen *CSR disclosure*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan.

Alasan kinerja lingkungan dijadikan sebagai variabel intervening adalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor seperti akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Maka dari itu, kinerja lingkungan akan digunakan sebagai variabel intervening atau mediasi untuk menentukan hubungan antara akuntansi lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Adanya fakta permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan saat ini, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang kontradiktif serta adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya membuat untuk meneliti kembali hubungan antara *green accounting*, pengungkapan lingkungan, kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan (Muawanah & Oyong, 2020). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Peran Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening”.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran akuntansi lingkungan dan

pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening. Secara garis besar rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan?
2. Bagaimana peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja lingkungan?
3. Bagaimana peran kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana peran akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan?
5. Bagaimana peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan?
6. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dalam mediasi hubungan peran akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan?
7. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan antara peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan
2. Untuk menganalisis peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja lingkungan
3. Untuk menganalisis peran kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan
4. Untuk menganalisis peran akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan
5. Untuk menganalisis peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan

6. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan antara peran akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan?
7. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan antara peran pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi dalam bidang ilmu akuntansi, serta diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai akuntansi lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan. Serta penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan manfaat bagi perusahaan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terhadap lingkungan yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.